

Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Qathrunnada Fajriyah

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia.

qathrunnadafajriyah6@gmail.com

Abstract:

The Merdeka Curriculum provides freedom for educators and students to create flexible, innovative, and student-centered learning. However, challenges such as decreased learning motivation, learning loss after the pandemic, and weak internalization of moral values and empathy remain obstacles to its implementation. This study aims to identify, analyze, and synthesize strategies for implementing LBC within the framework of the Merdeka Curriculum, covering planning, implementation, evaluation, and school culture development. The method used is library research with a descriptive-interpretive approach, analyzing various policy documents, books, scientific journals, and relevant research results from the last five years. The findings indicate that LBC is integrated into the Merdeka Curriculum through four strategic stages: mapping students' initial characteristics, integrating love values into teaching modules and learning outcomes, implementing reflective and humanistic learning, and conducting character-based evaluation. The impacts of LBC implementation include improved emotional intelligence, development of prosocial behavior, positive self-concept, increased learning motivation and achievement, and the inculcation of moral values such as honesty, responsibility, empathy, and respect. However, challenges include a cognitively-centered educational paradigm, lack of teacher readiness, and limited character assessment instruments.

Keywords: strategy; love-based curriculum; merdeka curriculum; pancasila student profile.

How To Cite: Fajriyah, Q., & Fajriyah, Q. (2026). Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v17i1.13892>

Article info: Submitted: **20th Februari 2026** | Revised: **31th Maret 2026** | Accepted: **30th April 2026**

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami rangkaian perubahan kurikulum sejak awal kemerdekaan. Isu perubahan kurikulum pada satuan pendidikan memunculkan berbagai pro dan kontra dari berbagai pihak. Abad ke-21 merupakan masa yang menyebabkan banyaknya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka adalah jalan yang disiapkan oleh pemerintah sebagai jawaban untuk menghadapi tantangan yang terjadi (Ningsih et al., 2023). Apalagi setelah terjadinya pandemi Covid-19, pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui jarak jauh yang menyebabkan timbulnya berbagai rasa jenuh pada peserta didik. Lebih buruknya banyak peserta didik yang mengalami ketertinggalan pembelajaran (Purwati et al., 2023).

Kurikulum merdeka adalah proses pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menunjukkan kemampuan berfikir tingkat tinggi melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang beragam (Ningsih et al., 2023). Penerapan kurikulum merdeka dirancang agar pembelajaran lebih optimal namun tetap menarik, tanpa tekanan yang berlebihan sehingga peserta didik merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Agar

penerapan kurikulum merdeka berjalan efektif, perlu dilakukan penguatan pemahaman oleh sekolah dan guru tentang kurikulum merdeka (Laili et al., 2024).

Sejak tahun 2018 pemerintah telah mengeluarkan sebuah program prioritas dibawah kementerian Agama yaitu Moderasi beragama. Lalu pada tahun 2019 moderasi beragama menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Moderasi beragama merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan keseimbangan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama (Khairani et al., 2025). Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digulirkan Kementerian Agama RI melalui Keputusan Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 dan diperkuat oleh KMA No. 1503 Tahun 2025 tentang "RA/Madrasah Penuh Cinta", hadir sebagai respons yang visioner dan transformatif terhadap tantangan tersebut (Riyanto, 2025). Kementerian Agama sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap kebijakan keagamaan nasional telah merespon kebutuhan tersebut melalui diadakannya konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini hadir bukan sebagai pengganti kurikulum yang sudah ada. Namun sebagai pendekatan nilai yang diintegrasikan sebagai esensi ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, dengan 4 pilar cinta: cinta kepada Tuhan, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri dan sesama manusia, cinta kepada lingkungan dan cinta kepada tanah air (Putri et al., 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan perancangan sistem pendidikan yang melandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi dan cinta dalam makna yang bersifat universal. Cinta tidak hanya sebatas perasaan/emosi. Namun juga sebagai dasar filosofis yang mengarahkan pada hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia ataupun kepada alam semesta (Pernaningtik et al., 2026). Kurikulum Cinta adalah strategi jangka panjang yang tidak hanya membentuk peserta didik unggul dalam bidang akademik, tetapi juga harus memiliki empati, toleransi dan jiwa kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, Kurikulum hadir bukan untuk menggeser Kurikulum Merdeka. Namun kedua kurikulum ini dikolaborasikan sehingga peserta didik yang dihasilkan memiliki kemampuan akademik dan akhlak yang baik (Khairani et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zahara & Maknun, 2026), Pendidikan yang berlandaskan cinta dapat digabungkan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan empati yang ditanamkan selama pembelajaran berdampak secara langsung pada perilaku sosial siswa. Penerapan Kurikulum Cinta pada Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaitkan antara pengetahuan dengan emosional (Shabrina et al., 2025).

Strategi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam kerangka Kurikulum Merdeka menjadi topik yang relevan untuk dikaji secara mendalam, karena keduanya memiliki benang merah ideologis dan pedagogis: sama-sama menghendaki pembelajaran yang otonom, kontekstual, humanis, dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan bagi guru dan siswa untuk berekspresi, berinovasi, serta belajar sesuai minat dan potensi masing-masing, sementara Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pentingnya ikatan emosional, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab moral dalam setiap interaksi pendidikan. Namun demikian, konsep "cinta" dalam pendidikan sering kali masih dipahami secara sempit, abstrak, atau sekadar slogan moral tanpa diterjemahkan ke dalam strategi operasional yang konkret, terukur, dan aplikatif di ruang kelas. Padahal, tanpa strategi yang jelas, nilai-nilai cinta berisiko menjadi wacana normatif

yang kehilangan daya ubah dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Hayatie & Siswati, 2026).

Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengkritisi, dan mensintesis berbagai teori, model, serta temuan penelitian empiris terkait strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, mulai dari perencanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, metode fasilitasi, sistem asesmen, hingga pembinaan budaya sekolah yang secara spesifik dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dengan pendekatan kajian pustaka yang sistematis, reflektif, dan kontekstual, diharapkan tulisan ini tidak hanya memberikan landasan teoretis yang kokoh, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik, kepala sekolah, pengawas, pengambil kebijakan, serta peneliti selanjutnya dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi, etis, transformatif, dan berkelanjutan di era pembelajaran abad ke-21.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun argumen serta kesimpulan konseptual mengenai strategi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada pengembangan pemikiran dan teori mengenai konsep Kurikulum Cinta, nilai-nilai afektif dalam pendidikan, serta relasi nya dengan fleksibilitas dan humanisme Kurikulum Merdeka.

Sumber-sumber yang digunakan mencakup dokumen kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama Republik Indonesia, buku-buku pendidikan dan keagamaan, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, hasil penelitian sebelumnya, serta artikel dari media terpercaya yang membahas isu terkait. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan, dengan prioritas utama pada karya-karya yang terbit dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan terstruktur untuk menganalisis dampak dan strategi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis hasil-hasil dari berbagai penelitian dan literatur yang dikumpulkan, kemudian memahami, menafsirkan, serta menjelaskan temuan-temuan tersebut secara kritis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi implementasi yang konkret, operasional, dan kontekstual. Dengan menganalisis berbagai literatur secara mendalam, diharapkan diperoleh pemahaman yang lengkap, holistik, dan aplikatif tentang peran serta strategi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber teori dan temuan empiris, diperoleh sejumlah poin utama mengenai strategi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Poin-poin tersebut

mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, budaya sekolah, dampak, tantangan, hingga rekomendasi strategis, yang secara rinci diuraikan sebagai berikut:

Strategi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis Cinta (KBC) adalah suatu pendekatan kurikulum yang menjadikan nilai kepedulian, cinta dan kasih sayang kepada Tuhan dan sesama sebagai dasar dalam seluruh proses pembelajaran. Secara konseptual, KBC berasal dari konsep pendidikan humanistik yang mengedepankan fitrah rasional dan emosional peserta didik sebagai subjek yang harus dihargai, didukung serta diberikan ruang kebebasan (Akib et al., 2025). KBC hadir untuk membangun kembali sistem pendidikan supaya dapat menghasilkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan, cinta tanah air, peduli alam, saling menghormati, serta menjadikan cinta sebagai landasan utama dalam hidup. Dalam hal ini, KBC dijadikan sebagai kurikulum yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berbagi pemahaman dan pengetahuan dalam konteks keberagaman (Afryansyah & Sirozi, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afryansyah & Sirozi (2025), Strategi pembelajaran KBC dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Ada 4 tahapan dalam penerapan KBC dalam proses pembelajaran, yaitu: Pertama, Pemetaan karakteristik awal: Guru melakukan tes awal melalui asesmen diagnostik yang mencakup aspek kognitif dan non-kognitif untuk mengetahui tingkat penguasaan materi prasyarat. Tes awal bukan hanya untuk mengukur kemampuan akademik, tetapi juga proses untuk mengenali peserta didik secara lebih jauh. Dalam konteks KBC, pemetaan dibutuhkan sebagai fondasi untuk menumbuhkan relasi pedagogis yang empati antara guru dan peserta didik.

Kedua, Mengintegrasikan KBC ke dalam penyusunan modul ajar dan strategi pembelajaran. Integrasi KBC ke dalam modul merupakan usaha untuk menyeimbangkan aspek intelektual dengan aspek spiritual. Ilmu yang dikelola tanpa fondasi cinta dan tanggung jawab moral dapat berpotensi kehilangan esensi kemanusiaannya. Oleh karena itu pengintegrasian KBC ke dalam modul pembelajaran dianggap sebagai wujud nyata dari upaya untuk menyeimbangkan pengetahuan peserta didik melalui binaan hati dan akhlak (Hakim & Irawan, 2026). Salah satu temuan paling krusial yaitu ditemukannya kesenjangan antara potensi afeksi guru dengan struktur pembelajaran mereka. Tanpa adanya kodifikasi, nilai kasih sayang hanya sampai pada perasaan guru itu saja, tidak sampai pada pengalaman belajar siswa. Untuk itu, intervensi dilakukan melalui KBC yang berhasil memaksa nilai-nilai tersebut untuk dituangkan ke dalam Capaian Pembelajaran (Alfaizah & Husni, 2025).

Integrasi KBC saling terkait serta membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan paradigma pendidikan. KBC hadir bukan untuk menggantikan Kurikulum Merdeka dan bukan juga sebagai mata pelajaran. KBC harus menyatu ke dalam semua CP pada setiap fase jenjang pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada modul masing-masing guru. Dalam mewujudkan ketercapaian CP pada modul, setiap guru menghadirkan atau mengintegrasikan nilai-nilai cinta di dalamnya. Selain itu pada strategi pembelajaran pengintegrasian KBC menjadikan pembelajaran lebih hidup, inovatif, kontekstual serta bermakna (Rahmah & Cahyadi, 2026). Nilai dari KBC dapat menjadi “roh” yang menghidupi semua domain dalam Capaian Pembelajaran. Sehingga integrasi KBC ini diharapkan menciptakan sinergi yang kuat antara nilai-nilai islam dengan kompetensi yang diharapkan secara nasional (Mawaddah, 2026).

Ketiga, Pelaksanaan pembelajaran berbasis KBC. Fokus pelaksanaan KBC pada pembelajaran yaitu pada pembentukan karakter peserta didik. Guru menerapkan nilai-nilai cinta melalui kegiatan pembelajaran reflektif, diskusi kelompok dan apresiasi antar peserta didik. Penerapan ini dapat memperkuat hubungan emosional antara peserta didik dan guru. Peserta didik akan merasa dihargai, diterima serta dicintai sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing. Pengalaman pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh secara menyeluruh hingga ke ranah afektif dan moral peserta didik (Rahmah & Cahyadi, 2026). Pelaksanaan KBC dalam pembelajaran dapat dilihat dari desain pembelajaran reflektif dan analitis. KBC bertujuan untuk meningkatkan empati dan interaksi humanis. Model dan bahan ajar yang dihasilkan reflektif dan bermakna sehingga dengan inovatif-inovatif yang dilakukan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta meningkatkan pemahaman dan interaksi bermakna yang digabungkan dengan pendekatan cinta. Ekosistem pembelajaran juga menjadi lebih hangat, suportif dan minim konflik ketika guru konsisten menampilkan keteladanan cinta dalam perilaku sehari-hari (Dzulfiqar, 2025).

Keempat, Refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut berbasis perkembangan karakter cinta. Evaluasi pelaksanaan KBC diukur melalui pengamatan terhadap perilaku siswa apakah mengalami perubahan/peningkatan inisiatif dan empati. Secara program, pelaksanaan KBC dalam proses pembelajaran terlihat adanya dampak positif. Seperti peserta didik merasakan perasaan positif setelah melakukan kebaikan. Namun pelaksanaan KBC juga mengalami beberapa tantangan yang nantinya akan ditindaklanjuti. Seperti memastikan sejauh mana konsistensi pelaksanaan KBC. Lalu sejauh mana KBC ini dapat mengubah perspektif peserta didik. Dan terakhir yaitu sulit untuk melakukan evaluasi karakter. Karena sulit untuk menilai ketulusan dari peserta didik. Terkadang peserta didik ini ada yang terlihat seperti benar-benar menjalankan dengan hati ataupun hanya sekedar melaksanakan perintah guru (Ismirda et al., 2025).

Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan menciptakan pembaharuan pendidikan dengan menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel, inovatif dan berfokus pada peserta didik. Lingkungan yang mendukung menjadi faktor yang sangat penting untuk hal tersebut dapat berjalan dengan efektif. Saat ini, perkembangan teknologi banyak membawa banyak pengaruh kepada perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, Kementerian Agama berusaha untuk kembali menghadirkan dan menguatkan nilai-nilai moral dan cinta agar membentuk peserta didik yang tidak hanya peduli pada kemampuan kognitifnya saja, tetapi juga hadir rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Wachidah et al., 2024).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bukanlah kurikulum utama seperti halnya Kurikulum Merdeka ataupun Kurikulum 2013 dan bukan juga kurikulum pengganti. Namun, KBC merupakan pendekatan preventif dan konstruktif yang dijadikan upaya untuk menjembatani kompetensi kognitif dengan pembinaan karakter dengan menghadirkan nilai-nilai moral dan cinta dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Beberapa studi literatur menunjukkan bahwa dengan diintegrasikannya nilai-nilai kasih sayang dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat dan meningkatkan motivasi peserta didik serta menjadikan lingkungan belajar lebih inklusif dan menyenangkan (Laili, 2024).

Pendidikan yang apabila didasarkan pada nilai cinta akan menciptakan suasana belajar yang humanis dan menyenangkan. Sehingga peserta didik akan lebih terdorong

untuk mengembangkan potensi dirinya karena adanya rasa aman, nyaman dan dukungan dari lingkungan sekitar yang dihadirkan dari nilai-nilai cinta sehingga terbentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan tetapi juga kepribadian dan akhlak yang mulia (Rahmatullisa et al., 2026). Dalam pelaksanaannya, peran guru sangatlah penting. Jika pada Kurikulum Merdeka, guru bertindak sebagai fasilitator yang akan memberikan pelayanan/bantuan yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada KBC guru bukan hanya sebagai pengajar dan fasilitator saja, tetapi juga sebagai teladan. Setiap sikap atau perilaku guru akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap yang baik serta berusaha mendekati peserta didik yang mengalami kesulitan sehingga mereka akan merasa diperhatikan dan disayangi (Akbar et al., 2026).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis cinta sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, yang mengatakan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan cinta dan kasih sayang sehingga anak akan merasa diperhatikan. Pendidikan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan ataupun paksaan. Strategi implementasi kurikulum yang efektif harus mencakup integrasi nilai secara keseluruhan, penguatan kapasitas guru serta pemanfaatan media yang kreatif dan kontekstual. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis cinta menuntut guru untuk lebih dekat dengan peserta didik agar peserta didik nyaman untuk lebih terbuka dan pembelajaran tidak akan membuat peserta didik merasa tertekan (Halim et al., 2026).

Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Cinta

Saat ini pendidikan karakter semakin banyak diterapkan sekolah-sekolah yang ada di seluruh dunia. Salah satunya Indonesia. Institusi pendidikan tidak hanya mengharapakan adanya peningkatan kemampuan akademik tetapi juga peningkatan pertumbuhan moral dan emosional. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk membina perkembangan karakter positif, dengan memperhatikan kebutuhan kognitif dan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh kasih dan mendukung (Abdullah, 2025).

Implementasi KBC bukan hanya sebatas administrasi saja, tetapi juga transformasi budaya sekolah secara menyeluruh. Guru-pendidikan, lingkungan sekolah, silabus, metode pembelajaran, hingga evaluasi capaian harus diorientasikan pada nilai cinta, misalnya melalui metode pembelajaran yang menumbuhkan empati, kerja sama, tanggung jawab sosial (Fitra et al., 2025). Sekolah tidak lagi menempatkan karakter sebagai urusan hukuman, melainkan sebagai proses pendampingan. Pelaksanaan pendampingan merupakan upaya untuk menciptakan rasa aman bagi peserta didik. Untuk dapat mewujudkan budaya sekolah berbasis cinta, tentu tidak terlepas dari peran semua pihak. Dari guru, pegawai hingga kepala sekolah harus ikut menunjukkan perilaku yang baik sebagai bentuk teladan bagi peserta didik. Peran orang tua juga tidak lepas dari pengembangan budaya sekolah berbasis cinta tersebut. Orang tua dijadikan sebagai mitra aktif dalam pemantauan peserta didik ketika berada di rumah. Jadi pelaksanaan budaya sekolah berbasis cinta ini tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga lebat monitoring di rumah sehingga saling menguatkan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Chaidir, 2026).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah dalam pengembangan budaya sekolah berbasis cinta (Dodent et al., 2022), yaitu: a) Melibatkan semua warga sekolah dalam penanaman nilai cinta. Partisipasi dan kolaborasi setiap warga sekolah,

mendorong keberhasilan dari pengembangan budaya sekolah berbasis cinta tersebut. B) Setiap sekolah pasti memiliki anggota yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan keagamaan. Peran pendidikan kasih sayang diperlukan pada hal ini. Toleransi dan kesetaraan dengan menghadirkan cinta mampu menjadi pemersatu diantara terdapatnya berbagai perbedaan yang ada. c) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman dan nyaman. Lingkungan sekolah yang bersih dapat mendukung kenyamanan pembelajaran dikelas sehingga dapat meningkatkan suasana emosional setiap warga sekolah.

Dampak Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan beberapa literatur, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis cinta ini memberikan dampak yang nyata terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Tentu saja perubahan ini bukanlah suatu hal yang datang secara tiba-tiba. Perubahan itu lahir dari penanaman nilai-nilai kebaikan yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang. Sehingga peserta didik tidak hanya paham dengan pelajaran saja, tetapi juga mulai menunjukkan perilaku yang lebih baik. Peserta didik mulai sadar bahwa bersikap baik, menghargai orang lain serta menjaga sikap merupakan hal yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta ini efektif dalam membentuk akhlak peserta didik (Halim et al., 2026).

Dampak lainnya yang terlihat yaitu meningkatnya motivasi belajar serta kedisiplinan peserta didik. Suasana belajar yang dilandaskan dengan cinta dan kasih sayang cenderung meningkatkan motivasi intrinsik karena merasa dihargai dan didukung secara emosional. Selain itu, lingkungan belajar juga lebih kondusif. Nilai-nilai cinta yang diterapkan menjadi fondasi membentuk peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia (Maharani et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hayatie & Siswati, 2026), ada beberapa dampak yang signifikan dari pelaksanaan KBC, yaitu: Pertama, Peningkatan Kecerdasan Emosional. Siswa yang belajar dalam lingkungan penuh kasih sayang menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kecerdasan emosional: 1) Kesadaran Diri: Siswa lebih mampu mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, termasuk penyebab dan dampaknya, 2) Regulasi Emosi: Siswa belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif, tidak menekan atau meledakkan emosi, 3) Empati: Siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang menjadi dasar dari perilaku pro-sosial, 4) Keterampilan Sosial: Siswa lebih terampil dalam berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun relasi yang positif dengan orang lain.

Kedua, Pengembangan Perilaku Pro-sosial. Kurikulum berbasis cinta secara konsisten mendorong munculnya perilaku pro-sosial pada siswa: 1) Menolong: Siswa lebih sering menunjukkan perilaku menolong teman yang kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam situasi lain, 2) Berbagi: Siswa lebih mudah berbagi mainan, alat tulis, makanan, atau sumber daya lain dengan teman-temannya, 3) Bekerja Sama: Siswa menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan kelompok, menghargai kontribusi setiap anggota, dan berusaha mencapai tujuan bersama, 4) Menghibur: Siswa menunjukkan kepedulian dengan menghibur teman yang sedih atau mengalami kesulitan, 5) Membela Keadilan: Siswa lebih berani membela teman yang diperlakukan tidak adil atau menjadi korban perundungan.

Ketiga, Penguatan Konsep Diri Positif. Dalam lingkungan yang penuh penerimaan dan penghargaan, siswa mengembangkan konsep diri yang sehat: 1) Harga Diri: Siswa merasa dihargai dan dicintai apa adanya, yang membangun rasa harga diri yang kuat

namun tidak sombong, 2) Kepercayaan Diri: Siswa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, mengambil risiko dalam belajar, dan mengekspresikan diri mereka, 3) Identitas Positif: Siswa mengembangkan pemahaman yang jelas dan positif tentang siapa mereka, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka, 4) Resiliensi: Siswa lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan karena mereka tahu bahwa mereka dicintai dan didukung.

Keempat, Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar. Relasi guru dan siswa yang positif memiliki dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar. Kurikulum berbasis cinta menciptakan kondisi optimal untuk pembelajaran: 1) Motivasi Intrinsik: Siswa belajar karena merasa dihargai dan didukung, bukan karena takut hukuman atau mengejar hadiah, 2) *Engagement*: Siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran karena merasa aman untuk bertanya, berpendapat, dan mengeksplorasi, 3) Ketekunan: Siswa lebih tekun dalam belajar karena mereka tidak takut gagal dan tahu bahwa guru akan mendukung mereka. 2) Kreativitas: Lingkungan yang aman secara psikologis mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Kelima, Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Karakter. Kurikulum berbasis cinta efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang penting: 1) Kejujuran: Dalam lingkungan yang penuh kepercayaan, siswa lebih mudah bersikap jujur karena mereka tidak takut dihukum, 2) Tanggung Jawab: Siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain, 3) Keadilan: Siswa mengembangkan pemahaman tentang keadilan dan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil, 4) Kepedulian: Nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan menjadi bagian integral dari karakter siswa, 5) Rasa Hormat: Siswa belajar menghormati keberagaman, menghargai perbedaan pendapat, dan memperlakukan orang lain dengan bermartabat.

Tantangan dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Ada beberapa tantangan dan faktor penghambat dalam implementasi KBC dalam proses pembelajaran (Ardiansyah et al., 2025), yaitu: 1) Paradigma pendidikan yang masih berpusat pada pencapaian kognitif saja. Sistem pendidikan saat ini masih mengukur keberhasilan peserta dari penguasaan materi dan hasil akademik saja. Bukan dari perkembangan karakter, empati ataupun pertumbuhan spiritual dari peserta didik. 2) Masih banyak pendidik dan orang tua yang memiliki paradigma bahwa pendidikan harus tegas, disiplin ketat, dan fokus pada akademik. Mengubah paradigma ini memerlukan upaya edukasi yang intensif dan berkelanjutan. Ada kekhawatiran bahwa pendidikan yang terlalu 'lembut' akan membuat anak menjadi lemah atau tidak disiplin, padahal kasih sayang dan disiplin bukanlah hal yang bertentangan. 3) Kurangnya kesiapan guru dalam memahami filosofi Kurikulum Berbasis Cinta. 4) Masih banyaknya guru yang salah memahami pelaksanaan KBC terhadap Kurikulum Merdeka. Masih terdapat guru yang mengatakan KBC ini hadir sebagai pengganti Kurikulum Merdeka. 5) Perlunya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. 6) Budaya sekolah yang tidak mendukung. 7) Pengaruh eksternal (globalisasi dan teknologi). 8) Evaluasi nilai karakter yang belum bisa distandarkan dengan cara kuantitatif. 9) Keterlibatan orang tua dan masyarakat yang masih rendah. Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung atau bahkan bertentangan dengan praktik di rumah, efektivitas kurikulum akan berkurang. Misalnya, jika di sekolah diajarkan empati dan kepedulian, tetapi di rumah anak menyaksikan kekerasan atau ketidakpedulian, akan terjadi kebingungan nilai pada anak.

Rekomendasi Strategis untuk Mengatasi Tantangan dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan tantangan dan faktor penghambat diatas, terdapat beberapa rekomendasi untuk mengatasinya (Harahap et al., 2025), seperti berikut: 1) Kepala sekolah perlu menginisiasi program pelatihan yang tidak bersifat seremonial, melainkan transformasional. 2) Pemerintah perlu memberikan ruang formal dalam kebijakan kurikulum nasional bagi pengembangan nilai cinta. 3) Nilai cinta perlu disampaikan melalui budaya lokal yang sudah dikenal masyarakat agar lebih mudah diterima. 4) Integrasi nilai cinta dengan kearifan lokal untuk menciptakan kedekatan emosional dan relevansi kultural. 5) Menyediakan Instrumen Evaluasi Holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan nilai yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka, bukan sebagai kurikulum pengganti. KBC bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki empati, toleransi, akhlak mulia, dan jiwa kebangsaan yang kuat melalui empat pilar cinta: cinta kepada Tuhan, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri dan sesama manusia, serta cinta kepada lingkungan dan tanah air. Strategi penerapan KBC dalam Kurikulum Merdeka mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) pemetaan karakteristik awal peserta didik melalui asesmen diagnostik, (2) integrasi nilai-nilai cinta ke dalam modul ajar dan capaian pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran reflektif dan humanis, serta (4) evaluasi berbasis perkembangan karakter cinta. Keberhasilan implementasi KBC juga sangat ditentukan oleh pengembangan budaya sekolah berbasis cinta yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, pegawai, kepala sekolah, dan orang tua sebagai mitra aktif. Dampak penerapan KBC terbukti signifikan, antara lain: peningkatan kecerdasan emosional, pengembangan perilaku pro-sosial, penguatan konsep diri positif, peningkatan motivasi dan prestasi belajar, serta penanaman nilai-nilai moral dan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat.

Rekomendasi strategis berupa pelatihan transformasional bagi guru, penguatan kebijakan nasional yang memberikan ruang formal bagi nilai cinta, integrasi dengan kearifan lokal, serta penyediaan instrumen evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat diimplementasikan secara efektif, berkelanjutan, dan kontekstual agama mewujudkan profil pelajar Pancasila yang humanis, berakhlak mulia, dan berdaya saing di abad ke-21.

REFERENSI

- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI Mts Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1802–1814. <https://doi.org/10.55583/Jkip.V6i4.1774>
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358. <https://doi.org/10.33367/Ji.V15i2.7484>

- Akbar, M., Anggelina, G., Zaifaturridha, Z., Baihaqi, N., Syafrida, & Dalimunthe, T. W. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Tahun Ajaran 2025/2026. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 33(01). <https://doi.org/10.70281/7hv4st09>
- Akib, S., Ardila, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 289–302.
- Alfaizah, Z., & Husni, M. (2025). Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis KBC – Deep Learning. *Irajagaddhita*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/10.59996/Irajagaddhita.V3i2.861>
- Ardiansyah, K. E., Putri, S. S., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Faktor Penghambat Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 367–373. <https://doi.org/10.65094/G94q8h68>
- Chaidir, M. (2026). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Di Sd Swasta Annysa Medan Sunggal. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 106–124. <https://doi.org/10.47006/Pendalas.V6i1.749>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim Sekolah Positif Dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/Mi.V27i1.46056>
- Dzulfiqar, A. S. (2025). INTEGRASI Kurikulum Berbasis Cinta Dan Pembelajaran Mendalam Dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur. 2 Nd Annual Islamic Conference for Learning and Management.
- Fitra, R. F. A., Andalas, F. A., Arif, F. M., & Miboy, A. (2025). Survei Tingkat Keterlaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta Padamata Pelajaran Kepaian Di MTsN 1 Bukittinggi. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4). <https://journal.fexaria.com/J/Index.php/Jtpb/Article/View/706>
- Hakim, L., & Irawan, I. (2026). Merancang Pembelajaran Pai Berbasis KBC Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu Pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 374–385.
- Halim, H., Nugraha, R. F., & Daud, S. W. (2026). Menghidupkan Kurikulum Merdeka di Ruang Kelas: Pelatihan Pendidikan Berbasis Cinta Dan Deep Learning Bagi Guru di Kabupaten Kolaka Utara. *PARASIA: Pengabdian, Riset, Dan Aksi Sosial Indonesia*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.58586/Pb91jj29>
- Harahap, M. Y., Lubis, S., & Harahap, A. S. (2025). Implementation of Love Based Curriculum in Character Development of Students in Modern Islamic Boarding Schools. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 217–227. <https://doi.org/10.51672/Alfikru.V19i1.761>
- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026a). Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1799–1818.

- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026b). Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1799–1818.
- Ismirda, A., Nabiha, S., & Putri, N. N. A. (2025). Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 11 di MTs Negeri 2 Kota Tangerang Sebagai Implementasi KBC Kurikulum Berbasis Cinta Ukuran Huruf 12. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 233–251. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V11i04.10541>
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83. <https://doi.org/10.51900/Ssr.V8i2.25008>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 138–138. <https://doi.org/10.55102/Alyasini.V9i2.95>
- Laili, N., Setiawati, A. N., Rahmayanti, J. D., & Nadlir, N. (2024). Implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 73–85. <https://doi.org/10.52166/Mida.V7i1.6123>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/10.54125/Elbanar.V8i2.884>
- Mawaddah, K. (2026). Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Berbasis Kurikulum Cinta. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 173–197. <https://doi.org/10.32665/Abata.V6i1.6253>
- Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 55–71. <https://doi.org/10.31602/Muallimuna.V9i1.10122>
- Pernaningtik, N. A., Maulana, A. A., Firnanda, N. E. Nita P., & Ramadha, N. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma N Ur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 2081–2091.
- Purwati, W. Antika, Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250–263. <https://doi.org/10.30605/Pedagogy.V8i1.2512>
- Putri, L. A., Afnibar, Ulfatmi, Kustati, M., & Bashori. (2025). Strategi Kurikulum Cinta Dalam Mengukuhkan Literasi Dan Akhlak Anak di Ruang Virtual. *AL IRFAN: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 160–170.
- Rahmah, N. S. A., & Cahyadi, A. (2026). Relevansi Model Pembelajaran Inovatif Pada PAI Sebagai Sarana Transformasi Kurikulum Berbasis Cinta. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1561–1571.

- Rahmatullisa, S., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2026). Konsep Mutu Dan Mutu Pendidikan: Penerapan Konsep Panca Cinta Dalam Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Negeri 1 Kayuagung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 184–188. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V12i01.12026>
- Riyanto, T. P. (2025, October 16). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. *MTsn 1 Kota Palembang*. <https://mts1palembang.sch.id/Keputusan-Direktur-Jenderal-Pendidikan-Islam-Nomor-6077-Tahun-2025-Tentang-Panduan-Kurikulum-Berbasis-Cinta/>
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3).
- Wachidah, L. R., Albaburrahim, A., & Fitri, N. A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura Sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi Pada Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 516—531-516—531. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.17366>
- Zahara, P., & Maknun, L. (2026). Menanamkan Nilai Kasih Sayang dan Toleransi Kurikulum Berbasis Cinta. *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 3(1), 20–25.